

INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA EKSPRESI HASRAT SEKSUAL PEREMPUAN

Arinta Widya Hapsari, Triyono Lukmantoro, Nurul Hasfi

awhapsari@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407

Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research discusses the social media Instagram as a medium for women to express their sexual desires. The aim of this research is to describe and understand the experiences of women who express their sexual desires on Instagram. This type of research is descriptive qualitative and the method used in this research is in-depth interviews with informants. The results of research from in-depth interviews with informants show that when they first expressed their sexual desires they felt attracted to, curious about Prince Abdul Mateen and the influence of the surrounding environment. Women still hide behind anonymous accounts and are brave because fellow women have the same thoughts. This is not in line with the Existentialist Feminism Theory put forward by Simone de Beauvoir.

The impact is that they only get satisfaction in expressing their opinions and expressing their sexual desires, giving appreciation to Prince Abdul Mateen. Apart from that, the response given by the informants regarding the news circulating on the internet was an attitude of ignorance and only following the response of the individual who was the 'object'. While the space provided by Instagram has provided satisfactory expression and adequate features, although some still feel that there are restrictions on expression on Instagram.

Keywords: Existensialist Feminism, Instagram, Self-expresion, Sexual Desire, Woman

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai media sosial Instagram menjadi media bagi perempuan untuk mengekspresikan hasrat seksualnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta memahami pengalaman perempuan yang mengekspresikan hasrat seksualnya di Instagram. Tipe penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan para informan. Hasil penelitian dari wawancara mendalam dengan para informan bahwa awal mula mereka mengekspresikan hasrat seksualnya disebabkan perasaan ketertarikan, keingintahuan terhadap Pangeran Abdul Mateen dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Perempuan masih berlindung dibalik akun anonim dan berani sebab sesama perempuan yang memiliki pemikiran yang sama. Hal ini tidak sejalan dengan Teori Feminisme Eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir.

Dampaknya adalah mereka hanya mendapat kepuasan dalam menyatakan pendapat serta mengekspresikan hasrat seksual mereka, memberikan apresiasi bagi Pangeran Abdul Mateen. Selain itu, tanggapan yang diberikan dari para informan mengenai pemberitaan yang beredar di internet adalah sikap abai dan hanya mengikuti respon dari individu yang menjadi 'objek'. Sementara ruang yang diberikan Instagram sudah memberikan kepuasan ekspresi serta fitur memadai, meskipun sebagian masih merasa adanya pembatasan berekspresi di Instagram.

Kata Kunci: Eksistensialisme, Instagram, Ekspresi Diri, Hasrat Seksual, Perempuan

PENDAHULUAN

Media sosial menjadi hal penting untuk masyarakat. Bagi sebagian besar orang, media sosial merupakan tempat untuk aktualisasi diri. Menurut data dari GlobalWebIndex, Indonesia menempati peringkat kedua dengan rata-rata jumlah akun media sosial yang dimiliki sebanyak 10-11 tiap orangnya (Lidwina, 2020).

Menurut data yang diambil dari *goodnewsfromindonesia*, perempuan mendominasi pengguna Instagram di Indonesia. Terdapat banyak alasan yang melatar belakangi banyaknya perempuan yang menggunakan Instagram, beberapa diantaranya yaitu selain senang mengekspresikan diri dalam media sosial, wanita cenderung lebih narsis dibanding laki-laki, dan Instagram menjadi tempat untuk memantau aktivitas seseorang baik itu pasangan atau seseorang yang ditaksir (Iman, 2020).

Dalam studi yang dilakukan oleh Lee Eunji, Lee Jung-Ah, et al. (2015), ditemukan bahwa pengguna Instagram memiliki lima motif sosial dan psikologis utama: interaksi sosial, “pengarsipan”, ekspresi diri, pelarian, dan “mengintip”. Tak jarang, postingan ekspresi diri yang diunggah mendapat seksualisasi dari para pengikutnya maupun pengguna yang melihat secara tidak sengaja melalui halaman eksplornya. Individu dianggap sebagai objek seksualisasi yang disesuaikan

dengan standar yang ada dari karakteristik fisik dan keseksian mereka. Seperti perut pria dipandang sebagai seksual, namun kuat, dominan, dan diinginkan. Payudara wanita, di sisi lain, dipandang sebagai seksual, namun objektif dan memalukan (Ringrose & Harvey, 2015 dalam Davis, 2018).

Salah satu contoh kasus ekspresi diri yang diunggah di media sosial instagram yang mendapat seksualisasi dari para pengguna dan/atau pengikutnya adalah postingan *Prince Mateen* pada instagram miliknya. Hal tersebut menarik perhatian media, sehingga muncul berbagai pemberitaan mengenai komentar-komentar perempuan Indonesia yang dapat dianggap sebagai pelecehan seksual terhadap Prince Mateen. Beberapa contoh komentar yang dapat ditemukan di unggahan Prince Mateen yaitu “Ohh tuan @tmski rahim meledak2an pgn minta dibuahin”, “Rahim gw anget”, “Aduuuh bibirnya biasa aja dong sayang minta diasah nih”, “My non-existent womb is impacted”, dan lainnya.

Mengacu pada double-standard tradisional, perempuan lebih dibatasi dalam hal kebebasan seksual mereka, dan mereka dilihat lebih negatif daripada laki-laki dalam berperilaku seksual atau mengekspresikan hasrat seksualnya (Zaikman & Marks, 2017, p. 407). Terdapat pro dan kontra yang terlihat dari tanggapan masyarakat setelah melihat fenomena Prince Mateen. Namun, kaum perempuan

memiliki kebebasan untuk berekspresi, baik di kehidupan nyata maupun di media sosial, dan hal ini masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan permasalahan tadi, peneliti akan meneliti dengan judul : “Instagram sebagai Media Ekspresi Hasrat Seksual Perempuan ”.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan serta memahami pengalaman para perempuan yang mengekspresikan hasrat seksualnya di media sosial Instagram.

KERANGKA TEORETIS

Paradigma Konstruktivisme

Dalam paradigma konstruktivisme, individu mencoba memahami dunia yang saat ini mereka tinggali. Mereka mengembangkan makna subjektif bukan hanya dari pengalaman yang dialami, namun juga terbentuk dari interaksi dengan orang lain, budaya dan sejarah yang ada di lingkungan individu. (Creswell & Poth, 2018, p. 26). Penelitian ini bertujuan untuk mendengarkan pendapat dari sudut pandang partisipan terhadap situasi yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Teori Feminisme Eksistensialis

Feminisme dapat didefinisikan sebagai sebuah pergerakan yang ditujukan

untuk membuat peluang mengekspresikan diri dan memuaskan diri, tanpa memandang gender atau karakteristik identitas lainnya (Littlejohn, 2017, p. 449).

Munculnya perempuan narsistik disebabkan karena aktivitas feminine yang mereka lakukan kurang memuaskan, dan sebagai subjek perempuan merasa frustrasi karena tidak diperbolehkan untuk terlibat dalam aktivitas aktualisasi diri Perempuan narsistik dianggap mampu memenuhi peran perempuan hingga ke puncaknya, menjadi ‘bebas’. Mereka jatuh cinta pada diri sendiri, terkagum-kagum pada wajah, badan, hingga pakaian yang dikenakannya (Beauvoir, 2010).

Jika perempuan ingin mendominasi atau setara dengan laki-laki, dikutip dari de Beauvoir, perempuan dapat melakukan dengan empat cara (Tong, 2018), yaitu:

1. Perempuan yang bekerja

Bekerja menjadi salah satu pembuktian diri perempuan bahwa mereka dapat mandiri dan tidak bergantung pada laki-laki. Dengan bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki, perempuan dengan tegas menyatakan statusnya sebagai subjek dan seseorang yang dapat menentukan nasibnya sendiri.

2. Perempuan intelektual

Perempuan diharuskan untuk mendapat kesempatan pendidikan yang setara dengan laki-laki,

bergabung dengan kelompok intelektual yang berpikir, melihat, dan mendefinisikan pola pikir perempuan sehingga dapat membawa perubahan bagi perempuan.

3. Perempuan bekerja untuk mengubah tatanan sosial di masyarakat

Perempuan yang berkarir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maupun menunjukkan ia merupakan subjek. Perempuan bekerja untuk mengembangkan diri, membantu menciptakan masyarakat yang akan memberinya dukungan untuk mencapai keinginannya.

4. Perempuan yang menolak internalisasi keliyanannya

Keliyanaan yang melekat pada perempuan membuat perannya dalam ranah public terbatas, termasuk peran sebagai istri dan seorang ibu memperketat batasan bagi perempuan untuk berkembang. Perempuan harus menolak keliyanaan, agar dapat mengembangkan dirinya sebebaskan mungkin.

Pada penelitian ini adalah bagaimana perempuan mampu menolak internalisasi keliyanannya agar dapat secara bebas mengekspresikan hasrat seksualnya

tanpa menerima stigma negative dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dimana sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan sumber data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, serta website yang kredibel. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan para informan. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode Stevick-Colaizzi-Keen. Kualitas data menggunakan 4 kriteria, yaitu Validitas Internal (*Credibility*), Validitas Eksternal (*Transferability*), Reliabilitas (*Dependability*), dan Objektivitas (*Confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman dari para perempuan dalam mengekspresikan hasrat seksualnya merupakan bentuk dari perempuan yang mencoba untuk lepas dari keliyanannya. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa para perempuan mulai mengenal Pangeran Abdul Mateen karena visual serta bentuk tubuhnya yang menarik dan ramai di perbincangkan oleh masyarakat. Ketertarikan mereka pada sosok Pangeran

Abdul Mateen mengarahkan pada keberanian dalam mengekspresikan hal yang selama ini dianggap tabu oleh masyarakat, yaitu hasrat seksual. Tak hanya sekedar ketertarikan, yang juga menjadi latar belakang perilaku mereka adalah pengaruh sosial. Ketakutan akan ketidak tahuan mengenai kabar terkini menjadikan para perempuan ikut mencari tahu Pangeran Abdul Mateen dan mengekspresikan hasrat seksualnya.

Faktor lainnya yang mendukung para perempuan untuk berekspresi lebih terbuka adalah anonimitas dan spontanitas. Dalam media sosial dengan berjuta pengguna, akan sulit untuk mencari identitas suatu akun satu per satu. Para perempuan menggunakan prinsip anonimitas tersebut untuk mengekspresikan hal-hal tabu tanpa orang lain mengetahui identitas mereka. Sedangkan mereka yang tidak berpikir panjang akan secara spontan menyatakan isi pikiran mereka sesaat setelah terpapar suatu konten.

Bagi para perempuan yang mampu mengekspresikan hasrat seksualnya, mereka merasa mendapat suatu kepuasan tertentu. Mereka merasa puas dapat memberikan apresiasi serta pujian, dalam bentuk sebuah ekspresi hasrat seksual yang menandakan bahwa mereka terkagum-kagum oleh seorang Pangeran Abdul Mateen, yang menjadi idaman para kaum

hawa. Selain itu, para perempuan juga mencoba untuk mendapatkan atensi dari Pangeran Abdul Mateen dengan memberikan komentar yang cukup vulgar di kolom komentar unggahannya.

Selama mereka mengekspresikan hasrat seksual tersebut, mereka sadar akan adanya pemberitaan mengenai tindakan mereka yang dikategorikan sebagai pelecehan seksual oleh media. Informan memberikan respon dengan sikap abai. Selain itu, beberapa informan juga menggantungkan respon mereka dengan melihat respon dari individu yang menjadi ‘objek’ komentar para informan. Jika individu tersebut merespon dengan mengatakan mereka merasa terganggu, maka individu yang mengomentari unggahan tersebut akan berhenti.

Berdasar dari pengalaman mereka mengekspresikan diri baik secara non-seksual dan seksual, para informan merasa ruang yang diberikan Instagram dan fitur yang dikembangkan telah memadai. Perempuan mendapat kepuasan ekspresi selama menggunakan Instagram. Meskipun ada sebagian kecil dari perempuan yang masih merasa adanya pembatasan dalam berekspresi di media sosial Instagram.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta memahami pengalaman para perempuan yang

mengekspresikan hasrat seksualnya di Instagram. Pengalaman tersebut dianalisis menggunakan poin ke-4 dari Teori Feminisme Eksistensialis menurut Simone de Beauvoir. Simpulan dari hasil penelitian adalah kebebasan perempuan untuk mengekspresikan hasrat seksualnya yang dilakukan secara langsung melalui kolom komentar unggahan Pangeran Abdul Mateen merupakan bentuk kaum perempuan dalam mengembangkan diri sebebas mungkin dengan menolak serta lepas dari internalisasi keliyanannya. Namun, dibalik keberanian para perempuan mengekspresikan hasrat seksualnya di Instagram, mereka nyatanya masih terikat dengan keliyanan. Mereka berlindung pada anonimitas dengan menggunakan *finsta (fake account Instagram)* dan mendapat pengaruh sosial dari sesama perempuan yang berani mengekspresikan hasrat seksualnya di Instagram. Media juga mencoba untuk membentuk pandangan perempuan lain bahwa apa yang sebagian perempuan lainnya lakukan adalah pelecehan seksual.

Hasrat seksual dipicu oleh beberapa faktor, di antaranya rasa jatuh cinta, fantasi, mendengar maupun menonton kisah cinta dari dua orang yang menarik secara visual. Mereka tertarik dengan Pangeran Abdul Mateen, karena ‘Sang Pangeran’ merupakan sosok pribadi yang sesuai dengan gambaran ideal seorang pria

idaman bagi kaum perempuan. Hal ini memicu kaum hawa untuk mengekspresikan hasrat seksual yang mereka rasakan ketika melihat unggahan dari Pangeran Abdul Mateen.

Perempuan memahami bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang merugikan bagi orang lain, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Namun, menanggapi pemberitaan yang tersebar di internet serta pandangan masyarakat, para perempuan memberikan tanggapan berbeda. Sebagian besar para perempuan mengekspresikan hasrat seksualnya dengan konteks gurauan dan kekaguman terhadap visual serta bentuk tubuh Pangeran Abdul Mateen, sehingga mereka cenderung mengabaikan pemberitaan tersebut.

Instagram telah memberikan ruang beserta fiturnya untuk digunakan penggunanya dalam mengekspresikan diri yang bagi sebagian perempuan dirasa sudah memenuhi kepuasan ekspresi. Akan tetapi, bagi sebagian perempuan lainnya, Instagram masih membatasi ekspresi hasrat seksual para perempuan. Jika dilihat kembali, Instagram hanya sebuah platform untuk mengekspresikan diri, menyediakan tombol ‘laporkan’, dan lainnya. Hak untuk menekan tombol serta melaporkannya ada pada setiap penggunanya. Maka pembatasan ekspresi dapat dikatakan muncul dari masyarakat yang masih belum terbiasa dengan perempuan

mengekspresikan hasrat seksualnya secara gamblang di media sosial, Instagram.

IMPLIKASI

1. Implikasi Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi dalam bidang *gender* khususnya pada Teori Feminisme Eksistensialis. Perempuan percaya bahwa mereka diperbolehkan untuk mengekspresikan apa yang ia rasakan dan pikirkan sebebaskan mungkin untuk kesenangan dirinya, untuk menolak internalisasi keliyanannya.

2. Implikasi Sosial

Secara sosial, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fenomena 'rahim anget', ekspresi hasrat seksual seorang perempuan di media sosial Instagram. Apa yang mendasari serta memotivasi mereka untuk berani mengekspresikan hasrat seksual mereka di ruang publik, dan pengalaman apa yang mereka dapatkan dengan mengekspresikan hasrat seksual di Instagram.

DAFTAR PUSTAKA

Beauvoir, Simone de. (2011). *The Second Sex*. New York: Vintage Books Random House, Inc.

Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications, Inc.

Davis, S. E. (2018). Objectification, Sexualization, and Misrepresentation: Social Media and the College Experience. *Social Media and Society*, 4(3).
<https://doi.org/10.1177/2056305118786727>

Iman, M. (2020, Juni 14). Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial. Dipetik dari
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>

Ringrose, J., & Harvey, L. (2015). Boobs, back-off, six packs and bits: Mediated body parts, gendered reward, and sexual shame in teens' sexting images. *Continuum*, 29(2), 205–217.
<https://doi.org/10.1080/10304312.2015.1022952>

Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist Thought : A More Comprehensive Introduction*. New York: Routledge.

Zaikman, Y., & Marks, M. J. (2017).

Promoting Theory-Based
Perspectives in Sexual Double
Standard Research. *Sex Roles*,
76(7–8), 407–420.

<https://doi.org/10.1007/s11199-016-0677-z>

